



Qur'anic Parenting sebagai Solusi Solutif Degradasi Moral Anak

Ahmad Syafi'i✉

UIN Alauddin Makassar, Indonesia

e-mail: ahmadsyafii312@gmail.com

Abstrak

Kerusakan moral yang meluas pada anak-anak muda yang terjadi di ruang kelas dan lingkungan sekitar menyebabkan banyak kasus kriminalitas. Untuk mengembalikan kesadaran anak-anak, keteladanan menjadi sangat penting. Parenting adalah pendidikan keayah bundaan menjadi sorotan tajam untuk memperbaiki karakter anak melalui pola asuh yang baik di dalam. Al-Qur'an merupakan kalam Ilahi tidak secara langsung menyebutnya sebagai kitab ilmu pengetahuan, tetapi kandungannya banyak memberi pengetahuan kepada manusia, khususnya umat Islam. Tulisan ini mengkaji gagasan pengasuhan anak dari perspektif al-Qur'an melalui kisah Luqman al-Hakim (analisis QS Luqman/31: 13-19). Tulisan ini merupakan hasil penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Fenomenologi adalah metode yang digunakan. Metode maudu'i digunakan untuk menganalisis ayat tersebut, dan temuannya menunjukkan bahwa cara terbaik dan paling etis untuk mendidik anak adalah dengan menekankan hal-hal berikut: 1) pendidikan akidah; 2) memperlakukan orang tua dengan baik dan melarang berbakti kepada orang tua dalam konteks kemusyrikan; 3) keimanan; 4) perintah shalat dan larangan mendekati perbuatan buruk; dan 5) pendidikan moral.

Kata Kunci: parenting Qur'an, moralitas anak

Abstract

The widespread moral decay of young people in classrooms and neighborhoods has led to many cases of criminality. To restore children's consciousness, role modeling becomes very important. Parenting is the education of the motherhood into a sharp spotlight to improve the character of children through good parenting inside. The Qur'an is a divine word that does not directly refer to it as a book of science, but its content provides a lot of knowledge to humans, especially Muslims. This paper examines the idea of parenting from the Qur'anic perspective through the story of Luqman al-Hakim (analysis of QS Luqman/31: 13-19). This paper is the result of library research using a content analysis approach. Phenomenology is the method used. The maudu'i method is used to analyze the verse, and the findings show that the best and most ethical way to educate children is to emphasize the following: 1) creedal education; 2) treating parents well and forbidding filial piety in the context of polytheism; 3) faith; 4) the command to pray and the prohibition of approaching bad deeds; and 5) moral education.

Keywords: Qur'anic parenting, child morality

Pendahuluan

Anak merupakan titipan dari Allah. Ia adalah karunia terindah dan termahal yang ada di dunia, bahkan tak ada bandingannya. Oleh sebab itu, anak menjadi salah satu harapan, impian, bahkan cita-cita bagi pasangan suami dan istri. Salah satu alasan seseorang mengikat pertalian nikah dengan lawan jenisnya ialah karena menginginkan seorang anak, yang mana kehadirannya sangat dinanti-nantikan. Bahkan, kerap kali keluarga dicap kurang harmonis disebabkan karena ketidak hadirannya seorang anak, terlepas dari faktor-faktor ketidak hadirannya (Astuti et al., 2023).

Anak dalam al-Qur'an disebutkan dengan istilah yang berbeda-beda. Allah menyebut anak dengan term *al-walad*, *ibn*, *bint*, *al-tifl*, *zurriyyah*, *hafadah*, *sabi*, dan *gulam*. Al-Qur'an memberikan isyarat bahwa seiring tumbuh kembang anak, juga meniscayakan *treatment* yang berbeda. Bukan dari segi penggunaan katanya, lebih daripada itu, dalam ilmu psikologi diistilahkan dengan tugas perkembangan (Anggraini et al., 2022).

Al-Walad sendiri mengacu pada anak-laki-laki atau perempuan, dewasa atau muda yang dilahirkan oleh orang tua (Mustaqim, 2015). *Al-Tifl* adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti bayi kecil (Fahmi, 2022). Terminologi *ibn* ialah anak (secara umum). Namun, terjadi perubahan makna apabila ada kata yang digandengnya, misalnya *ibn sabil* yang berarti seorang musafir. Sedangkan *al-Bint* dengan jamaknya *al-banat* merujuk pada arti anak perempuan (Mustaqim, 2015). Terma *Zurriyyah* menunjukkan arti anak cucu atau keturunan (Tafiati, 2023). Bentuk jamak dari *hafid* yaitu *hafadah*, digunakan untuk menyebut cucu (*al-asbat*), terlepas dari hubungan mereka (Mustaqim, 2015). Frasa *al-gulam* yang dalam bahasa Arab menandakan seorang anak yang telah memasuki masa pubertas dan mengalami peningkatan libido, juga digunakan dalam al-Qur'an. Itulah alasan mengapa *al-gulmah* (nafsu) memiliki arti dalam bahasa Arab (Sakka, 2022).

Parenting biasa disebut dengan pola asuh. Ringkasnya ialah cara langsung maupun tidak langsung orang tua dalam mendidik anak (Wartika, 2022). Diana Baumrid dalam John W. Santrock mengatakan bahwa pengasuhan yang baik adalah dengan menumbuhkan kemandirian anak sekaligus menegakkan batasan dan larangan pada perilaku mereka, seperti pertukaran memberi dan menerima secara verbal. Orang tua dapat menerapkan pola asuh otoriter (demokratis) namun tetap bersikap baik dan peduli terhadap anak-anak mereka. Anak-anak tidak mengalami pemaksaan, pengabaian, atau pelecehan di bawah paradigma pengasuhan ini. Salah satu hal yang perlu ditingkatkan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat adalah pendidikan *parenting* atau pendidikan ayah bunda. Hal ini akan membantu membentuk karakter anak dan mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Anak-anak dapat memainkan peran penting dalam sistem sosial dalam hal kepribadian, interaksi sosial, dan pengembangan profesional mereka (Santrock, 2016).

Kenakalan anak dan remaja merupakan *problem* krusial yang belum menemukan titik terang hingga saat ini. Mereka menunjukkan berbagai macam perilaku kenakalan, dari yang sedang sampai yang parah. Kenakalan tidak hanya terjadi di lingkungan pendidikan, tetapi juga terjadi di masyarakat. Kenakalan remaja meliputi hal-hal seperti berbohong, membolos sekolah, melarikan diri, berkeliaran, memiliki dan membawa benda-benda yang mengancam orang lain, bergaul dengan orang-orang yang memiliki pengaruh buruk, membaca materi pornografi dan sering menggunakan bahasa yang merendahkan, makan dan menggunakan bus tanpa membayar secara berkelompok (Gunarsa & Gunarsa, 2007). Hal ini disebabkan karena minimnya pertemuan kata antara orang tua dan anak. Bahkan, kenakalan remaja disebabkan karena *broken home*. Pada kasus yang lain, pola asuh orang tua pun berbeda-beda. Keras, tegas, temperamental, kaku, lemah lembut, penyayang, dan ramah, merupakan bentuk-bentuk pola asuh orang tua.

Andi Syhraeni mengemukakan dalam tulisannya bahwa orang tua dapat menghindari kenakalan remaja dengan membesarkan anak-anak mereka dengan nilai-nilai sejak usia dini, menghabiskan lebih banyak waktu dengan mereka, dan mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan masyarakat. Teknik represif meliputi peringatan dan nasihat, sedangkan teknik kuratif meliputi tindakan dan pendidikan (Syhraeni, 2021). Siti Aisah, Kholifah Indar

Parawansa, Nandina Putri Salsabila, and Ani Qotuz Zuhro' Fitriana mendeskripsikan bahwa di SMA Negeri Plus Sukowono, contoh kenakalan remaja antara lain merokok dan membolos pada jam pelajaran. Pola asuh orang tua merupakan salah satu hal yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja. Ketika pola asuh orang tua kaku dan tidak dapat berubah untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, perkembangan sosial di rumah akan terpengaruh. Ada tiga jenis gaya pengasuhan anak: pengasuhan permisif, otoriter, dan pengasuhan yang lalai (Aisah et al., 2023). Mizanul Hasanah dan Muhammad Anas Ma'arif menyebutkan bahwa berawal dari keprihatinan penulis atas meningkatnya kekerasan, ledakan sosial, dan perilaku generasi muda saat ini. Pengaruh internal, terutama yang berasal dari dalam keluarga, menghasilkan sejumlah elemen yang signifikan. Pemberontakan anak/remaja baik secara terang-terangan maupun diam-diam sepenuhnya disadari bahwa hal ini dipengaruhi oleh berbagai macam keadaan lainnya. Namun, komponen keluarga yang berantakan sering kali menyumbangkan kegelisahan dunia pendidikan keluarga. Dalam hal ini, membesarkan anak-anak yang bermoral sebagian besar merupakan tanggung jawab keluarga serta memiliki integritas moral di masa depan, salah satu caranya adalah mendidik anak-anak tentang Islam untuk menanamkan prinsip-prinsip moral dalam diri mereka (Hasanah & Ma'arif, 2021).

Lantas, bagaimanakah solusi solutif terhadap maraknya degradasi moralitas anak? Berangkat dari pertanyaan ini, penulis hendak mengkaji sebuah permasalahan dengan judul "Qur'anic Parenting sebagai Solusi Solutif Degradasi Moral Anak".

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan. Penelitian jenis ini berguna untuk menganalisis buku-buku teks, dengan teks-teks yang diteliti berfungsi sebagai sumber daya untuk subjek tersebut (Adlini et al., 2022). Teks dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Adapun teks berupa ayat al-Qur'an dianalisis menggunakan metode tematik (*maudu'i*) (Putra, 2018). Pendekatan yang digunakan ialah fenomenologi. Fenomenologi menurut Sugiyono merupakan pendekatan yang berupaya untuk menggali informasi-informasi yang menjadi fokus penelitian dengan mengeksplorasi pengalaman dan makna (Sugiyono, 2017). Sehingga kajian ayat pada tulisan ini masuk pada kategori tafsir *tarbawi* (tafsir pendidikan).

Hasil dan Pembahasan

Sebagai sebuah program yang mampu menggaet atensi publik, *parenting* menjadi salah satu metode yang perlu dikembangkan. Masyarakat yang saling mendukung satu sama lain dibangun di atas kualitas ikatan keluarga, oleh karena itu, program pengembangan ayah menjadi metode untuk membina karakter kehidupan di dunia yang semakin mengglobal. Islam memandang keluarga sebagai unsur utama serta elemen dasar terbentuknya sebuah masyarakat. Jika masyarakat baik, maka negara akan baik, dan begitu pula sebaliknya (Nawali, 2018). Hemat penulis, urgensi program ini mampu meminimalisir kenakalan remaja.

Berikut ini adalah konsep *parenting* Luqman al-Hakim yang Allahabadikan dalam QS. Luqman/31: 13-19.

A. Pendidikan Akidah

Salah satu aspek pendidikan utama dan yang paling utama bagi anak ialah pendidikan akidah. Anak pada masa prenatal, sebenarnya sudah menentukan keyakinannya, disebabkan *taqlid* dengan orang tua. Lain halnya dengan akidah, lebih dari pada itu, sikap tunduk seorang mukmin di hadapan Allah, yang berasal dari pengetahuan mereka tentang Dia, adalah manifestasi dari akidah atau keyakinan mereka kepada-Nya.

Iman adalah prinsip dasar dan utama dalam Islam. Ini adalah pilar yang membutuhkan keyakinan dan kepercayaan karena sebagian isinya tidak terlihat dan sulit untuk diproses oleh pikiran manusia. Kredo ini berfungsi sebagai landasan kepribadian seseorang, seperti akar yang kokoh. Penyerahan diri yang tulus dan sempurna kepada Allah dan semua perintah-Nya adalah ciri khas dari keimanan yang sejati (Shihab & Shihab, 2021).

Berkenaan dengan penanaman akidah, Luqman al-Hakim pernah menerapkan hal tersebut kepada anaknya. Sebagaimana yang diabadikan Allah dalam QS Luqman/31: 13.

وَاذْ قَالِ لِقْمٰنُ لِابْنِهٖ ۙ وَهُوَ يَعْظُمُهٗ ۙ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ۙ ۱۳

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Agama, 2004)

Karena ayat ini dinisbatkan kepada ayat sebelumnya, maka ayat ini diturunkan dalam arti yang sebenarnya. Ibnu Mas'ud mengatakan kepada Bukhari dan Muslim bahwa para Sahabat merasa terganggu dengan turunnya ayat ini dan berkata, "Siapakah di antara kita yang tidak mencampurkan keimanannya dengan kezaliman?" Nabi Muhammad (saw) menyatakan, "Ayat ini tidak adil dalam cara Anda memahami dan menafsirkannya. "Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar," kata Luqman. Tidakkah Anda pernah mendengar hal ini? (Al-Zuhaili, 2018).

Al-Munawwir dalam kamusnya menyebutkan bahwa syirik artinya kemusyrikan, menyekutukan Tuhan (Watson, 1984). Al-Maragi mengkategorikan syirik menjadi dua macam berdasarkan terminologi. *Pertama*, syirik uluhiyah adalah keyakinan bahwa kekuatan selain Allah bertanggung jawab atas sebab-sebab dan hukum-hukum alam. *Kedua*, dengan meninggalkan wahyu, syirik rububiyah adalah memberlakukan peraturan agama tertentu yang melegalkan dan melarang perilaku manusia tertentu (Bakar, 1987). Para ulama mengkategorikan syirik ke dalam dua bentuk berdasarkan intensitasnya, yaitu syirik besar (*syirk al-akbar*) dan syirik kecil (*syirk al-asgar*), demikian menurut Harifuddin Cawidu (Cawidu, 1991). Syirik, secara singkatnya, adalah tindakan meninggikan salah satu dari makhluk-makhluk ini, termasuk manusia (kultus).

Bahaya menduakan Allah memang menjadi perkara *fardhu* bagi orang tua untuk selalu mewasiatkan kepada anaknya. Syirik merupakan virus teologik yang sangat berbahaya, karena syirik mampu menggoyahkan bahkan merobohkan pondasi keimanan seseorang. Diibaratkan dengan sebuah gedung, apabila pondasi kurang kuat atau tidak kokoh, tentunya bangunan tidak akan bertahan lama dan tidak mampu menampung banyak beban. Dalam kasus yang lain, jika pondasi terkesan lunak, maka dalam waktu singkat bangunan akan roboh.

Metode menangkal syirik yang dipraktikkan Luqman al-Hakim terhadap anaknya ialah dengan menggunakan metode *mau'izah* (nasehat) yang diambil dari pengggalan ayat *wahuwah ya'izuhu* yang berarti dan dia menasehati. Lebih lanjut, Luqman al-Hakim menyebut anaknya dengan diksi *yabunayya* artinya wahai anakku. Disini menggunakan bentuk kata *tasgir* (dimunitif) untuk menunjukkan besarnya rasa kasih sayang Luqman kepada anaknya. Al-Zuhaili menggambarkan terma syirk disini sebagai perbuatan zalim, karena sesungguhnya syirik yang notabenenya menyamakan kedudukan Allah sebagai Zat pemberi nikmat disepadankan dengan makhluk Tuhan (Al-Zuhaili, 2018).

Berangkat dari deskripsi di atas, dapat dipahami bahwa konsep parenting yang dibangun oleh Luqman al-Hakim adalah pendidikan akidah. Metode yang digunakan ialah metode *mau'izah* (nasehat), serta etika komunikasi yang digunakan ialah *al-layyin* (bahasa yang lembut) (Syafi'i, 2022).

B. Berbakti kepada Orang Tua dan Larangan Taat kepada Orang Tua dalam Hal Kemusyrikan

Kewajiban setiap anak adalah berbakti kepada kedua orang tuanya. Itulah mengapa ada hadis yang mengatakan bahwa tuntutan ilmu dari buaian hingga ke liang lahat. Hal ini menunjukkan makna bahwa berbakti merupakan proses pendidikan yang juga berlaku dari

sebelum lahir hingga meninggal. Sebaliknya, taat kepada orang tua yang menyuruh berbuat syirik justru terlarang. Hal ini disebabkan karena berimplikasi dengan akidah anak.

Besarnya arti berbakti pada orang tua beserta larangan taat pada perintah dalam hal kemusyrikannya menggiring Luqman al-Hakim untuk menanamkan nilai *parenting*, sebagaimana firman Allah dalam QS Luqman/31: 14-15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ۚ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

Terjemahnya:

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. 15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (Agama, 2004).

Allah secara tegas mengatakan dalam ayat 14 bahwa tidak ada 'illat bagi seorang anak untuk tidak taat dan mengikuti orang tuanya dan menjunjung tinggi hak-hak mereka. Perintah ini lebih ditujukan kepada ibu karena mengingat perjuangannya yang luar biasa untuk mengandung dalam keadaan lemah dan kemudian menyoroti perjuangannya selama kehamilan, melahirkan, masa nifas, menyusui dan menyapih anaknya yang berusia dua dan tiga tahun, serta pengasuhan anak sehari-hari (Al-Zuhaili, 2018).

Sebuah hadis pernah disabdakan Rasulullah yang berarti "*ibumu, ibumu, ibumu, lalu ayahmu*". Hadis ini menekankan bakti kepada ibu sebanyak tiga kali, memberikan keistimewaan yang lebih besar kepada ibu daripada ayah, dan kemudian ayah sebanyak empat kali. Akibatnya, seperempat disisihkan untuk ibu dan tiga perempat untuk ayah dalam ajaran Rasulullah (Al-Zuhaili, 2018).

Namun, dalam situasi dan kondisi yang lain, berbuat perintah berbuat syirik misalnya, justru menjadi larangan berbakti kepada orang tua. Ayat ini dijelaskan dengan ayat yang lain, sebagaimana dalam QS Al-'Ankabut/29: 8 yang artinya "Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (Agama, 2004)

Ayat 15 turun berkenaan dengan peristiwa ibu dari Sa'ad bin Abi Waqqas yakni Hamnah binti Abu Sufyan bin Umayyah yang bersumpah untuk mogok makan jika anaknya mau murtad (Al-Zuhaili, 2018). Peristiwa ini menjadi landasan larangan berbakti pada orang tua itu diberlakukan, sebagaimana sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari nomor 7257 bahwa Rasulullah saw. bersabda yang artinya "Tidak ada ketaatan di dalam maksiat, karena sesungguhnya taat itu hanya dalam perkara ma'ruf".

Dapat dipahami bahwa pada dasarnya anak wajib berbakti kepada kedua orang tua. Namun, dalam konteks yang lain, kewajiban itu berubah menjadi haram manakala tujuan berbakti adalah untuk menyekutukan Allah. Lagi-lagi Luqman al-Hakim memperkenalkan konsep *parenting* dengan tetap memperlakukan keduanya dengan cara yang baik dan patut, artinya tetap berbakti dan taat kepada keduanya dalam konteks perintah yang lainnya. Terma *ittabi'* dan *anaba* menunjukkan solusi atas *problem* ini. *Ittabi'* berarti mengikuti jalan orang yang kembali kepada-Nya dengan membawa tauhid, keikhlasan, ketulusan, dan permunian

ketaatan. Adapun *anaba* berarti perintah Allah untuk kembali kepada-Nya (bertobat), beristigfar, dan memohon ampun (Al-Zuhaili, 2018).

Allah Swt. menekankan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua. Salah satu sifat yang paling menonjol dari para nabi dan rasul Allah SWT adalah bakti mereka kepada orang tua. Allah SWT memuji para Nabi dan Rasul di dalam al-Qur'an atas kesetiaan mereka kepada orang tua mereka. Sama halnya dengan bagaimana Dia memuji Nabi Yahya AS atas pengabdianya yang tak tergoyahkan kepada orang tuanya (Asyur, 2014).

Islam memandang bakti kepada orang tua sebagai suatu kebiasaan atau perilaku yang dipandang sangat mulia dan sangat berharga oleh Allah SWT. Al-Qur'an sering kali mengontraskan pemenuhan hak-hak Allah SWT—seperti larangan menyekutukan Allah SWT dan perintah untuk bersyukur—dengan bakti yang harus dilakukan oleh umat Islam kepada orang tua mereka. Menurut tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh yang menjelaskan QS. al-Baqarah/2: 83, penyandingan tersebut berkaitan dengan betapa beratnya tugas orang tua untuk membesarkan, mendidik, dan membantu anak-anak mereka dalam segala hal yang mereka butuhkan hingga mereka cukup umur untuk mandiri (I'ana, 2017). Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban setiap anak untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada orang tua mereka melalui bakti.

C. Keimanan

Sebuah gagasan yang tertanam kuat di dalam hati seseorang dan diyakini dengan teguh dikenal sebagai iman. Di sisi lain, Islam berpendapat bahwa iman mencakup kepercayaan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan percaya pada *qada* dan *qadar*. Iman mencakup yang diucapkan oleh lisan, yang dibenarkan oleh hati, dan direalisasikan dalam bentuk perbuatan (Ridwan et al., 2016).

Sebagai sebuah kelompok terkecil dari masyarakat, keluarga yang baik seyogyanya mengajarkan tentang keimanan kepada anak. Sebagaimana perlakuan Luqman al-Hakim kepada anaknya, Allah berfirman dalam QS Luqman/31: 16.

يُبَيِّنُ لَهَا إِن تَكُ مِنْ حَزْدٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِيهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ
حَبِيرٌ ١٦

Terjemahnya:

(Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti (Agama, 2004).

Kalimat *fatakun fi sahrarah* bertujuan untuk *mubalagah* (intensifikasi). Artinya, Luqman al-Hakim menasehati anaknya dengan pemahaman terkait konsekuensi perbuatan yang dilakukan, yakni seberapa sering melakukan perbuatan yang tergolong besar atau kecil timbangan amalnya (Al-Zuhaili, 2018).

Pada konteks ayat ini mengandung makna *targib* (merangsang ketertarikan) dan *tarhib* (menggugah rasa takut). *Targib* dan *tarhib* makna ayat ini dijelaskan pada ayat yang lain seperti dalam QS Al-Anbiya'/21: 7-8 dan QS Al-Zalzalah/99: 7-8. *Targibnya* ialah yang berbuat baik seberat biji zarah akan dibalas dengan kebaikan pula, sedangkan *tarhibnya* ialah yang melakukan keburukan seberat biji zarah pun akan dibalas dengan keburukan pula.

Berdasar penjelasan di atas, *value* yang dikandung atas nasehat Luqman al-Hakim terhadap anaknya ialah tanggung jawab. Segini mungkin dilatih tanggung jawab anak sehingga sedari kecil anak sudah mampu memikirkan hal-hal sebelum berbuat dan bagaimana dampaknya apabila sudah terjadi.

Korelasi antara karakter tanggung jawab dengan keimanan ialah manakala dalam berbuat baik dan buruk, sudah mahfum bagi setiap manusia bahwa di sisinya ada malaikat yang *standby* menjaga perilaku-perilaku manusia. Allah berfirman dalam QS Qaf/50: 18 yang artinya "Tak satupun yang luput dari perkataan manusia kecuali terdapat dalam catatan

malaikat Raqib dan Atid" (Agama, 2004). Jadi, tanggung jawab itu sangat dengan keimanan seseorang. Karakter yang kadangkala dianggap tidak terlalu berefek ini menjadi atentif bagi Luqman al-Hakim, sehingga mencakup bagian pendidikan *parenting*.

D. Perintah Salat dan Larangan Mendekati Perbuatan Mungkar

Salat merupakan perkara utama dan yang paling utama pada *hisb* dan *mizan* seseorang di akhirat kelak. Karena begitu urgennya perihal salat, ada sebuah pertanyaan yang sangat menyindir sebagian manusia, yaitu "Walaupun hidup seribu tahun bila tak sembahyang apa gunanya?"

Pertanyaan di akhir kalimat tersebut menunjukkan betapa sia-sianya umur yang dipanjangkan, badan disehatkan, otot dikuatkan, otak dicerdaskan, tetapi tidak menjalankan hak dan kewajiban selaku hamba. Padahal, esensi penciptaan manusia adalah *liya'budun* yang berarti untuk menyembah kepada-Ku (QS Al-Zariyat/51: 56).

Esensi dari pelaksanaan salat tidak hanya untuk menghambakan diri secara komprehensif, tetapi juga untuk menghindarkan diri dari perbuatan jelek dan mungkar (QS Al-Ankabut/29: 45). Hal yang perlu diketahui bahwa sebelum menyebutkan esensi daripada salat, terlebih dahulu Allah menggunakan *fi'il amr* (kata kerja perintah) dengan bunyi *wa aqimi al-salata* (dan dirikanlah salat).

Luqman al-Hakim melanjutkan pesan atau wasiatnya kepada anaknya tentang melaksanakan salat dan larangan mendekati perbuatan yang mungkar. Allah berfirman dalam QS Luqman/31: 17.

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ۱۷

Terjemahnya:

Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting (Agama, 2004).

Salat adalah salah satu perbuatan yang sangat baik yang diperintahkan oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya sebagai salah satu syarat tauhid. Perintah ini adalah untuk menyembah Allah semata. Menegakkan salat berarti melaksanakannya sesuai dengan rukun dan syaratnya-yaitu dengan benar, baik, tepat, dan benar. Salat itu merupakan tiang agama, bahkan menjadi realisasi atas keimanan seseorang (Al-Zuhaili, 2018). Hemat penulis, orang yang beriman adalah orang yang menjalankan hak dan kewajibannya selaku hamba Allah. Lebih lanjut lagi, salat merupakan sarana yang paling efektif untuk menghindarkan diri perbuatan mungkar.

Amar ma'ruf adalah pengingat bagi diri sendiri dan orang lain untuk melakukan perbuatan baik yang dilakukan dengan kejujuran dan integritas. Perbuatan baik dan amal saleh dapat mengangkat derajat orang lain dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Sementara itu, nahi mungkar adalah menjauhkan diri dari segala bentuk kemungkaran dan kemaksiatan yang bertentangan dengan akal sehat, dilarang oleh syariat, yang dapat mengundang kemurkaan Allah dan mendatangkan siksa neraka.

Bersikap tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai gangguan, tantangan, dan kesulitan serta dalam mengikuti petunjuk Ilahi adalah penting karena mereka yang menjalankan misi nahi mungkar dan amar ma'ruf terkadang sangat terekspos terhadap penganiayaan. Oleh karena itu, ia diharapkan untuk bersabar, tabah, dan tangguh (Al-Zuhaili, 2018).

Wasiat dan pesan Luqman al-Hakim dimulai dengan salat karena salat adalah tiang agama. Diakhiri dengan nasihat untuk bersikap teguh dan sabar karena sifat-sifat ini merupakan dasar konsistensi, ketekunan, dan keteguhan dalam melaksanakan ketaatan serta landasan untuk mendapatkan ridha Allah.

E. Pendidikan Akhlak

Titik pusat dari sebuah pendidikan adalah pendidikan akhlak. Upaya untuk menciptakan suasana masyarakat dan individu yang mendukung perkembangan kebebasan individu itu sendiri dikenal sebagai pendidikan moral. Karena keluarga adalah lingkungan awal seseorang untuk tumbuh dan berkembang, maka segala upaya - formal maupun informal - di dalam keluarga dan lingkungan lain yang memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang merupakan proses pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya. Dari sinilah moralitas dikembangkan (A., 2007).

Urgensi pendidikan akhlak disebabkan merebaknya kenakalan remaja. Hal ini menjadi landasan faktual pentingnya mendidik akhlak anak sejak dini, sebab ketika besar, anak tinggal dikontrol.

Pun demikian dalam al-Qur'an, pendidikan akhlak dianggap salah satu poin penting dalam dunia *parenting*. Allah berfirman dalam QS Luqman/31: 18-19:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝ ١٩

Terjemahnya:

18. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. 19. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (Agama, 2004).

Kalimat *wa la tusa'ir khaddaka li al-nas* bermakna janganlah memalingkan wajah dan membuang muka ketika berbicara atau lewat di depan orang, sehingga yang nampak oleh orang lain adalah pipi. Orang yang menoleh ke samping karena sombong, angkuh, atau sombong disebut sebagai *al-as'ar*. Nama ini berasal dari istilah Arab *al-sa'r*, yang mengacu pada jenis penyakit yang menyerang leher unta, menyebabkan mereka miring, kaku, dan sulit menoleh (Al-Zuhaili, 2018).

Cerminan sikap ini jelas-jelas merupakan akhlak *mazmumah* (akhlak tercela). Jadi, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak pada ayat 18 ialah larangan untuk bersikap sombong/angkuh. Lazimnya, sikap ini menganggap remeh orang lain, menganggap rendah orang lain, menghina, serta lagak bicara ditinggikan dan diagung-agungkan (Al-Zuhaili, 2018).

Lantas, solusi atas problematika ini ialah munculnya perintah untuk berjalan seyogyanya saja, tidak bertingkah lebih, dan tidak nampak pula seperti orang lemah, tidak terlalu cepat, dan tidak pula lamban. Selanjutnya, perintah Allah yang kedua ialah perintah untuk mengurangi atau merendahkan suara di hadapan orang lain. Sesungguhnya suara yang jelek ialah suara yang tidak enak dan nyaman untuk didengar, seperti ringkikan keledai, sangat keras di awal, namun ujungnya lirih (Al-Zuhaili, 2018).

Allah membenci ucapan dengan nada seperti ini karena terdengar seperti ringkikan keledai, yang dimulai dengan suara keras dan bernada tinggi dan diakhiri dengan suara lembut. Hal ini menunjukkan bahwa meninggikan suara secara berlebihan tidak dapat diterima. Suara seperti itu sangat dibenci jika dibandingkan dengan suara keledai.

Simpulan

Parenting merupakan program pendidikan dalam keluarga atau rumah tangga. Kehadiran program pendidikan ini menjadi salah satu ikhtiar menemukan solusi atas kenakalan remaja. Lebih daripada itu, parenting juga mampu merangkul pembinaan anak hingga pelatihan ayah ibu sebagai orang tua. Konsep pendidikan keayah bundaan ini memang sangat komplit, sehingga tumbuh kembang anak dari segi emosional dan spiritual terpenuhi, tanpa harus mengenyampingkan urusan domestik orang tua.

Konsep *parenting* dalam kisah Luqman al-Hakim ialah pendidikan akidah, berbakti kepada orang tua dengan larangan berbakti dalam konteks kemusyrikan, keimanan, perintah salat dan larangan mendekati perbuatan mungkar, serta pendidikan akhlak. Berdasarkan analisis penulis, dapat dipahami bahwa metode ini disampaikan Luqman al-Hakim kepada anaknya menggunakan metode *mau'izah* (nasehat). Adapun pendekatan komunikasi yang digunakan ialah *layyin* (lemah lembut).

Daftar Pustaka

- A., D. K. (2007). *Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Ayumi, A. B., & Ferianto, F. (2023). Pengaruh Metode Pengajaran Kreatif terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pelajaran Matematika SDN Kranji II. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(01), 1–8. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.9936>
- Agama, K. (2004). *Al-Jumanat al-'Ali: Al-Qur'an dan Terjemahnya*. J-Art.
- Aisah, S., Parawansa, K. I., Salsabila, N. P., & Fitriana, A. Q. Z. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di SMA Negeri Plus Sukowono. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 1(3), 606–609. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jishs.v1i3.868>
- Al-Zuhaili, W. (2018). *Tafsir Al-Munir*. Gema Insani.
- Anggraini, P., Khasanah, E. R., Pratiwi, P., Zakia, A., & Putri, Y. F. (2022). Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(2), 175–186.
- Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Cahyadi, C., Kontesa, N., Andini, N., & Nabila, R. (2023). Cara Mendidik Anak Dalam Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFI)*, 2(1), 218–225. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.1327>
- Asyur, A. I. (2014). *Berbakti Kepada Ayah Bunda*. Gema Insani.
- Bakar, B. A. (1987). *Tafsir Al-Maragi*. Toha Putera.
- Cawidu, H. (1991). *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an*. Bulan Bintang.
- Fahmi, M. N. (2022). *PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK: Aplikasi Tafsir Tahlili Atas QS. Luqman: 12-19*. Institut PTIQ Jakarta.
- Gunarsa, N. Y. S. D., & Gunarsa, S. D. (2007). *Psikologi Remaja*. Gunung Mulia.
- Hanifah, R., & Farida, N. A. (2023). Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(01), 23–33. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.9951>
- Hasanah, M., & Ma'arif, M. A. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 39–49.
- I'nanah, N. (2017). Birr al-walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam. *Buletin Psikologi*, 25(2), 114–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27302>
- Mustaqim, A. (2015). Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qur'anic Parenting. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(1), 265 – 292. <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/226/237>
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 325–346. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.955>
- Putra, A. (2018). Metodologi Tafsir. *Jurnal Ulunnuha*, 7(1), 41–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/ju.v7i1.237>
- Pramesti, A. N., & Makbul, M. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VII 5 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(01), 15–23. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.10006>

- Ridwan, M., Susilo, J., Mustamin, H., Suryani, I., Adawiyah, R., & Latif, M. F. (2016). *Pendidikan Agama Islam: A Thematical Approach-Revitalisasi Pengembangan dan Pendidikan Karakter Kebangsaan*. Academica.
- Sakka, S. (2022). DIVERSI DALAM TINJAUAN USUL FIQH. *Maddika: Journal Of Islamic Family Law*, 3(2), 12–28.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence: Sixteenth Edition*. McGraw Hill Education.
- Shihab, Q., & Shihab, N. (2021). *Hidup Bersama Al-Qur'an 1: Moderasi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam, Tanya Jawab Seputar Puasa, Zakat, Haji, Al-Qur'an, Agama dan Budaya*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syafi'i, A. (2022). SOLUSI PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN. *Baruga: Jurnal Ilmiah*, 11(2), 14–38.
- Syafi'i, A. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di MTs As'adiyah Uloe. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(01), 9–14. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.9965>
- Syahrani, A. (2021). Peran Keluarga Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 8(1), 47–71.
- Tafiati. (2023). Hakikat Manusia dalam Alquran: Kajian Medan Makna Istilah-istilah Manusia dalam Alquran. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 15(1), 1–15.
- Wartika, R. (2022). Pelatihan Parenting Mengenai Al-Umm Madrasatul Ula di Taam Al-Hikmah Desa Kertamukti Ciawi Tasikmalaya. *Waladuni: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–40. <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/waladuna/article/view/477>
- Watson, A. (1984). *Kamus Al-Munawwir*. Pondok Pesantren Munawwir.